

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari pengembangan kluster berbasis Koperasi yang telah berjalan sejak tahun 2009. Berbagai peran stakeholder telah dilakukan untuk mewujudkan upaya peningkatan daya saing pengusaha konveksi di desa Padurenan dengan menggunakan Koperasi sebagai media. Konsep kluster yang digunakan adalah kluster dinamis atau *Diamond Cluster* (Michael Porter, 2002).

2.1. Pengertian *Diamond Cluster*

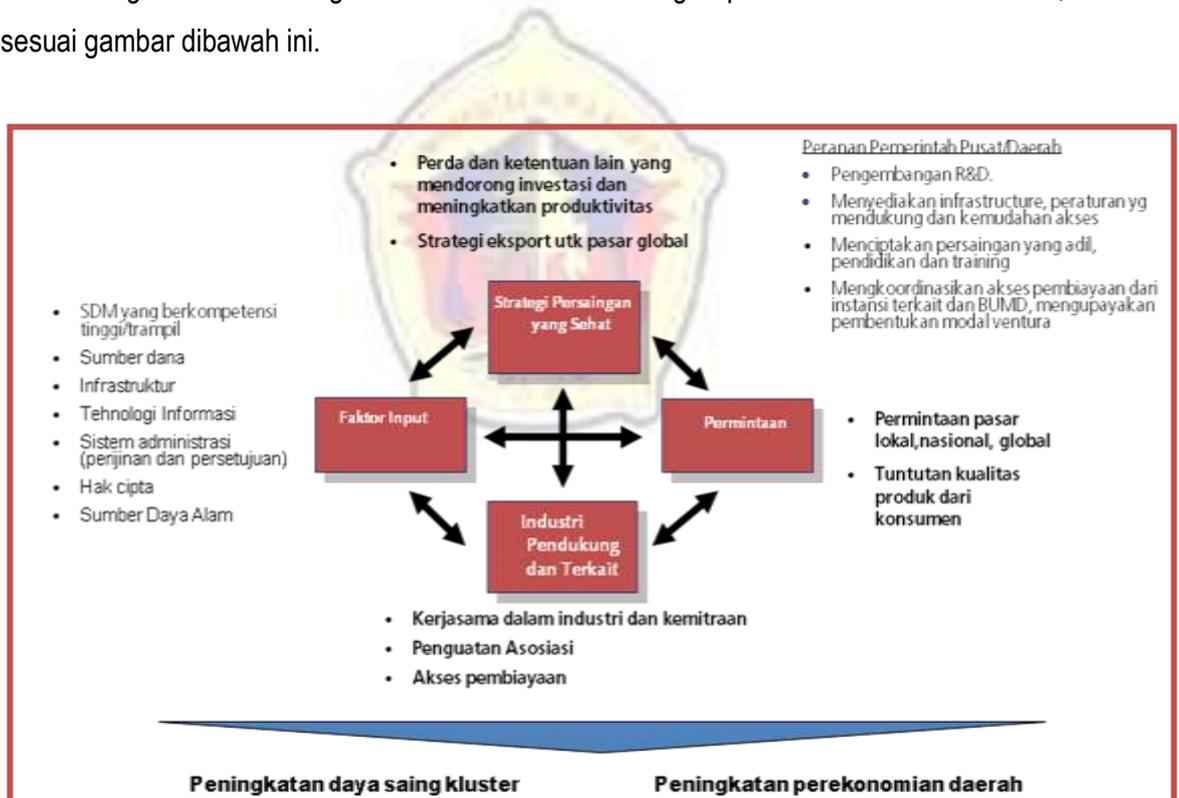
Klaster pada hakekatnya adalah upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung (*supporting industries*), industri terkait (*related industries*), jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, infrastruktur teknologi, sumber daya alam, serta lembaga-lembaga-lembaga terkait. *Klaster* juga merupakan cara untuk mengatur beberapa aktivitas pengembangan ekonomi.

Ada beberapa definisi tentang kluster. Porter (2002) mendefinisikan *Clusters* sebagai " *Clusters are geographic concentrations of firms, suppliers, related industries, and specialized institutions that occur in a particular field in a nation, state, or city.*" Definisi lain mengenai industri *Clusters* adalah " *geographical concentration of industries that gain performance advantages through co-location*" (Doeringer & Terkla 1995). Sementara Rosenfeld (1995) menambahkan definisi *Clusters* dengan "hubungan antara perusahaan yang juga menyediakan berbagai *complementary services*, termasuk jasa konsultan, penyedia jasa pendidikan dan *training*, lembaga-lembaga keuangan, *professional associations* dan institusi-institusi pemerintah.

Niven dan Droege (2000) berpendapat sekurang-kurangnya ada tiga *framework* bentuk-bentuk *Cluster*: *Diamond model*, *flexible specialization* dan *collective efficiency*. Model *flexible* dan *specialization* banyak diterapkan oleh negara-negara berkembang. Model *diamond* Porter banyak diterapkan pada negara-negara maju. Model *diamond* dianggap lebih *superior* dibandingkan model-model lainnya dalam menerangkan *Klaster*

yang dinamis dan mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan produktivitas melalui proses industrialisasi.

Pendekatan *Cluster* model Porter merupakan pengembangan dari *industrial district* atau kawasan industri yang dikembangkan oleh Alfred Marshall pada 1920 (Desrochers dan Sautet, 2004). Berbeda dengan Marshall yang hanya fokus pada perusahaan-perusahaan sejenis, *Cluster* model Porter tidak membatasi hanya pada satu industri, tetapi lebih luas lagi. *Diamond Cluster Model*, meliputi industri-industri terkait, serta perusahaan-perusahaan lain yang mempunyai keterkaitan dalam teknologi, input yang sama. Dengan bekerja sama dalam satu *klaster*, maka perusahaan/industri terkait akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi dibandingkan bekerja sendiri-sendiri. Menurut Porter (2002) *Klaster* dapat terbentuk pada kota, kawasan regional, bahkan negara. Porter menganalisis *Klaster* industri dengan pendekatan *diamond model*, sesuai gambar dibawah ini.



Gambar 2.1

Diamond Cluster Model Porter (1990)

a. Faktor Input

Faktor input dalam analisis Porter adalah variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu *klaster* industri seperti sumber daya manusia (*human resource*), modal (*capital resource*), infrastruktur : fisik, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, infrastruktur administrasi, serta sumber daya alam. Semakin tinggi kualitas faktor input ini, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.

b. Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan menurut *diamond model* dikaitkan dengan *sophisticated and demanding local customer*. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin *demanding* pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal yang tinggi. Namun dengan adanya globalisasi, kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri.

c. Industri Pendukung dan Terkait

Adanya industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam *Klaster*. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun skill tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain industri pendukung dan terkait adalah akan terciptanya daya saing dan produktivitas yang meningkat.

d. Strategi Perusahaan dan pesaing

Strategi perusahaan dan pesaing dalam *diamond model* juga penting karena kondisi ini akan memotivasi perusahaan atau industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru. Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.

2.2. Manfaat *Klaster* Industri

Penargetan program pengembangan industri dengan *Klaster* diyakini Porter akan memberikan manfaat yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Porter, 1990), yaitu sebagai berikut :

1. **Klaster Mampu Memperkuat Perekonomian Lokal**

Konsentrasi industri pada sebuah lokasi tertentu dapat berdampak pada penghematan biaya bagi perusahaan dalam *Klaster* (*localization economies*). Penghematan tersebut dapat bersumber dari bertambahnya ketersediaan *specialized input suppliers* dan jasa; penambahan tenaga kerja terlatih dan terspesialisasi; investasi infrastruktur publik yang dilakukan demi kebutuhan industri tertentu; pasar keuangan yang terkait erat dengan industri; dan meningkatnya kecenderungan transfer informasi dan teknologi antarperusahaan.

2. **Klaster Mampu Memfasilitasi Reorganisasi Industri**

Transisi organisasi industri dari perusahaan besar yang memproduksi secara massal ke perusahaan kecil yang memfokuskan pada *speciality production* telah terdokumentasi dengan baik. Perubahan struktur industri ini terjadi berkat meningkatnya kompetisi global dan timbulnya teknologi produksi baru (misal: komputerisasi produksi). *Klaster* merupakan lokasi industri yang menarik bagi perusahaan kecil yang terspesialisasi dan terkomputerisasi dalam produksi. Spesialisasi produk dan pengadopsian teknologi produksi terbaru lebih menonjol dan mudah untuk dilakukan bagi perusahaan di dalam *Klaster* industri tersebut.

Kedekatan antara perusahaan yang terspesialisasi dengan *input suppliers* produksi dan pasar produk dapat meningkatkan aliran barang melalui sistem produksi. Kesiapan akan akses terhadap pasar produk dan input juga memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di pasar.

3. **Klaster Meningkatkan *Networking* Antar Perusahaan**

Networking merupakan kerjasama antarperusahaan untuk mengambil manfaat kerjasama, mengembangkan pasar produk baru, mengintegrasikan aktivitas, atau menghimpun sumber daya dan pengetahuan. Kerjasama ini secara alamiah akan sering terjadi antaranggota *Klaster*.

4. Klaster Memungkinkan Penitikberatan pada Sumber Daya Publik

Penargetan pembangunan industri melalui *Klaster* memungkinkan suatu kawasan untuk menggunakan sumber daya pembangunan ekonomi yang dimiliki secara terbatas dengan lebih efisien. Pertama, *Klaster* industri memungkinkan suatu kawasan untuk lebih memfokuskan pada sistem rekrutmen, pemeliharaan dan ekspansi, serta program pengembangan usaha kecil daripada menyediakan program bantuan bagi berbagai jenis industri yang berbeda. Kedua, karena keterkaitan antarperusahaan dalam *Klaster*, program-program yang mendukung usaha tertentu akan memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang relatif lebih besar kepada perekonomian daerah tersebut.

5. Klaster Meningkatkan Produktivitas dan Efisiensi

Dengan *Klaster*, efisiensi akan tercipta dalam perekonomian karena perusahaan akan mendapat akses untuk mendapatkan input tertentu, jasa-jasa, tenaga kerja, informasi yang sudah tersedia dalam *Klaster*. Demikian juga dengan koordinasi antara perusahaan dalam *Klaster* akan terjalin lebih baik dan mudah. *Best practices* dalam *Klaster* akan lebih cepat ditularkan sehingga maksimum efisiensi akan didapat oleh banyak perusahaan.

6. Klaster Mendorong dan Mempermudah Inovasi

Adanya *Klaster* akan meningkatkan kemampuan anggota-anggota dalam *Klaster* untuk melihat peluang-peluang untuk melakukan berbagai inovasi. Kemudahan dalam melakukan eksperimen dengan menggunakan sumber daya yang ada dalam *Klaster* juga merupakan manfaat lain dari *Klaster*.

Sementara itu, Singh (2002) melihat bahwa *Cluster model* sangat efektif bagi perekonomian karena (1) pendekatan *Klaster* yang integratif akan menciptakan koherensi dari berbagai kegiatan-kegiatan atau proyek yang terpisah, (2) pendekatan *Klaster* yang menyeluruh, kolaborasi dan *cooperation* akan menciptakan sinergi dalam *Klaster* dan (3) *Klaster* akan mendorong inovasi yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

2.3. Peranan Pemerintah dan Swasta dalam Mengembangkan *Klaster*

Seperti telah kita ketahui Pemerintah mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan politik. Hal ini dilakukan melalui institusi pemerintah baik melalui kebijakan fiskal, kebijakan moneter, perdagangan dan lainnya. Di samping menjaga stabilitas makro, pemerintah juga mempunyai peranan vital untuk memperbaiki kapasitas mikroekonomi dalam *Klaster* industri.

Hal ini dapat dilakukan pemerintah antara lain dengan menerapkan *law enforcement* bagi industri yang menyimpang, mengurangi biaya birokrasi serta memangkas ketentuan dan undang-undang yang menghambat kegiatan ekonomi atau industri. Pemerintah juga berwenang untuk menciptakan iklim persaingan yang sehat. Dalam faktor input, pemerintah harus membangun infrastruktur yang dibutuhkan oleh industri, seperti jalan raya, listrik, pelabuhan, pendidikan dan R&D.

Sementara itu, swasta dapat bekerja sama dengan universitas untuk mengembangkan riset dan mendirikan pusat-pusat latihan untuk meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, menginventarisir ketentuan-ketentuan yang menghambat dunia usaha dan mendiskusikannya dengan pemerintah guna mencari solusi. Hal lain, misalnya dengan bekerja sama dengan pemerintah untuk memasarkan produk-produk industri baik di pasar domestik maupun luar negeri.

2.4. Pengertian Piutang Dagang

Bagi sebagian besar perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang cukup besar. Transaksi yang paling umum menciptakan piutang ialah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang yang timbul dari penjualan semacam itu biasanya diklasifikasikan sebagai piutang dagang. Istilah piutang (*Receivable*) meliputi semua hak atau klaim perusahaan maupun individu untuk mendapatkan hasil penjualan barang dan jasa ataupun dari peminjaman uang (Hongren, 2006 : 402)

Hak atau klaim perusahaan untuk menerima kas disebut piutang (*receivable*),

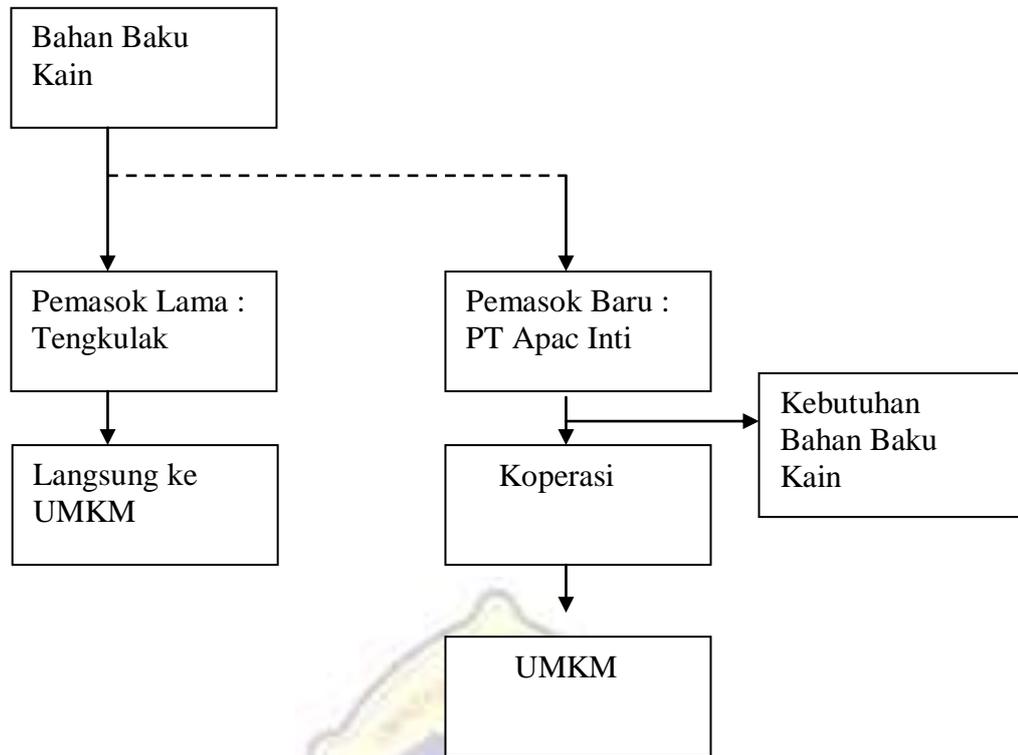
Piutang adalah penagihan yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 2004:19).

2.5. Pengertian Hutang Dagang

Hutang merupakan suatu kewajiban untuk memindahkan harta atau memberikan jasa di masa yang akan datang. Kewajiban tersebut muncul karena transaksi yang dilakukan dengan pihak di luar perusahaan. Perlakuan akuntansi yang layak bagi hutang sama pentingnya dengan perlakuan akuntansi bagi harta. Kelalaian perusahaan untuk mencatat hutang akan menyebabkan kewajiban perusahaan dinilai terlalu rendah, sebagai akibatnya struktur modal perusahaan akan mencerminkan keadaan yang tidak sesungguhnya.

Hutang jangka pendek merupakan kewajiban yang akan jatuh tempo kurang dari 1 tahun atau jatuh tempo lebih cepat dari siklus operasi perusahaan (Hongren, 2006 : 562). Sedangkan hutang dagang adalah jumlah uang yang masih harus dibayarkan kepada pemasok, karena perusahaan melakukan pembelian barang maupun jasa (Hongren, 2006 : 562).

2.6. Road Map Penelitian



Sumber : Peneliti

Gambar 2.2.
Roadmap Penelitian